
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KUTA BLANG KABUPATEN BIREUEN**

Oleh

Armiatin

**Stikes Payung Negeri Aceh Darussalam, Jln Sultan Malikussaleh No 01 dan 02 Cot
Gapu Kabupaten Bireuen**

Email: 1armiatin86@gmail.com

Article History:

Received: 03-08-2024

Revised: 25-08-2024

Accepted: 15-09-2024

Keywords:

Knowledge, Income,

Exclusive

Breastfeeding, Stunting

Abstract: *Background: Stunting is a major nutritional problem that occurs in developing countries. (UNICEF) stated that around 80% of stunted children are found in 24 developing countries in Asia and Africa. Indonesia is the fifth country with the highest prevalence of stunted children after India, China, Nigeria and Pakistan. Research Objective: To determine the factors related to the incidence of stunting in the UPTD Work Area of Kuta Blang Health Center, Bireuen Regency in 2024. Research design: Quantitative (survey analysis) with a cross sectional study approach. The population of all mothers who have toddlers who are at risk of stunting in the Kuta Blang Community Health Center Working Area, Bireuen Regency is 63 mothers of toddlers. The sampling technique used in this research was the total population of all populations used as the sample. Research Results: There is a relationship between knowledge and the incidence of stunting where the p-value = 0.000 (p-value ≤ 0.05). There is a relationship between family income and the incidence of stunting where the p-value = 0.000 (p-value ≤ 0.05). There is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting where the p-value = 0.015 (p-value ≤ 0.05). Suggestion: It is hoped that the health department, as the person responsible for specific and sensitive interventions, can develop efforts to accelerate stunting reduction.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi utama yang terjadi pada negara-negara berkembang. (UNICEF) mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan (UNICEF, 2023).

Faktor determinan penyebab stunting di Provinsi Aceh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Raisuli dkk (2018) dan dikutip dalam penelitian Nurhasanah (2022) yang menyatakan bahwa penyebab kejadian stunting di Aceh disebabkan oleh rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada balita (0-59 bulan), selain itu ASI tidak diberikan secara sempurna oleh ibu. faktor kedua adalah pengangguran yang masih tinggi sehingga sulit bagi ibu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengangguran sangat berpengaruh

terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga seperti kebutuhan makanan yang bergizi dikarenakan tidak adanya pendapatan untuk membeli makanan tersebut. Kekurangan gizi seringkali bagian dari lingkaran yang meliputi pola makan, kemiskinan dan penyakit (Nurhasanah, 2022).

Kasus stunting di Puskesmas Kuta Blang dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi yaitu dari tahun 2021 balita yang mengalami stunting sebanyak 21 balita, tahun 2022 sebanyak 43 kasus dan Tahun 2023 sebanyak 21 kasus (UPTD Puskesmas Kutablang, 2023)

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Kuta Blang pada bulan April tahun 2024 dengan 8 orang ibu balita yang mengalami stunting 3 diantaranya mengatakan bahwa kejadian stunting yang dialami karena asupan makanan, orang tua tidak memiliki pendapatan tetap sehingga daya beli untuk pemenuhan gizi anak rendah, 3 orang lainnya mengatakan bahwa pengetahuan tentang gizi anak kurang hal ini terkait dengan pendidikan ibu yang rendah sehingga akses untuk mendapatkan informasi juga rendah, sedangkan 2 orang lainnya memberikan informasi bahwa sejak lahir anaknya tidak pernah mendapatkan ASI Eksklusif karena air susu ibu tidak keluar sejak bayi dilahirkan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (analitik survey). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang beresiko stunting yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen berjumlah 63 ibu balita. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 orang ibu balita, teknik pengambilan sampel dengan cara total populasi semua populasi dijadikan sebagai sampel. Hasil Penelitian Pengolahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah secara komputerisasi. Analisa data menggunakan uji uivariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	16	25.4
Cukup	28	44.4
Kurang	19	30.2
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	19	30.2
Sedang	15	23.8
Rendah	29	46.0
Pemberian ASI Eksklusif		
Eksklusif	14	22.2
Tidak Eksklusif	49	77.8

Kejadian Stunting		
Normal	43	68.2
Pendek	17	27.0
Sangat Pendek	3	4.8
Total	63	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 63 orang ibu mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 orang (44,4%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (30.2%), sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (25.4%). mayoritas mempunyai tingkat pendapatan keluarga rendah yaitu 29 orang (46.0%) dan pendapatan tinggi sebanyak 19 orang (30.2%) dan pendapatan sedang sebanyak 15 orang (23.8%). mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif kepada balitanya yaitu sebanyak 49 orang (77.8%) dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (22.2%). kejadian stunting bahwa dari 63 balita yang beresiko stunting mayoritas balita memiliki ukuran tubuh yang normal yaitu sebanyak 43 orang (68.2%) dan 17 orang (27.0%) memiliki ukuran tubuh pendek dan 3 orang (4.8%) sangat pendek.

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan, pendapatan keluarga dan pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024

Variabel	Kejadian Stunting						Total		p-value	α
	Normal		Pendek		Sangat Pendek		F	%		
	F	%	F	%	F	%				
Pengetahuan										
Baik	16	100.	0	0	0	0	16	100.0	0,00	0.05
Cukup	14	0	1	50.	0	0	28	100.0		
Kurang	13	50.0	4	0	3	15.	19	100.		
		68.4	3	15.		8		0		
				8						0.05
Pendapatan										
Tinggi	19	100.	0	0	0	0	19	100.0	0.00	0
Sedang	14	0	1	6.7	0	0	15	100.0		
Rendah	10	93.3	1	55.	3	10.	29	100.0		
		68.2	6	2		3				
										0.05
Pemberian ASI Eksklusif										
Eksklusif	14	100.	0	0	0	0	14	100.0	0.01	5
Tidak Eksklusif	29	0	1	34.	3	6.1	49	100.0		
		59.2	7	7						
Jumlah	43	68.2	1	27.	3	4.8	63	100.0		
			7	0						

Pengetahuan

Berdasarkan hasil bivariat antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

diketahui bahwa dari 63 ibu yang dijadikan sebagai responden, balita yang mengalami kejadian stunting kategori sangat pendek dialami oleh ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 orang (15.8%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024

Adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting menurut menurut asumsi penulis, responden yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan makanan yang memiliki kualitas baik untuk keluarganya sehingga terhindar dari kejadian stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhasanah (2022) mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami stunting dibandingkan dengan ibu berpendidikan cukup. Hasil penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 orang (44,4%), artinya bahwa responden sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang stunting dan pencegahannya. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pendidikan, pengalaman, paparan media massa, ekonomi dan hubungan sosial. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memungkinkan seseorang dengan mudah memperoleh informasi yang didapat dari berbagai sumber media, seperti media cetak, media elektronik dan media massa. Pada penelitian ini, ibu yang berpendidikan baik mayoritas balitanya tidak mengalami kejadian stunting, karena menurut asumsi penulis, responden yang memiliki pengetahuan baik akan memberikan makanan yang memiliki kualitas baik untuk keluarganya sehingga terhindar dari kejadian stunting.

Pendapatan Keluarga

Hasil penelitian antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting diketahui bahwa dari 63 ibu yang dijadikan sebagai responden, balita yang mengalami kejadian stunting kategori sangat pendek dialami oleh ibu yang memiliki pendapatan keluarga rendah yaitu sebanyak 3 orang (10.3%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} \leq \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024.

Adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting menurut asumsi penulis karena pendapatan yang tinggi memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi keluarga, sehingga mampu memperbaiki kesehatan dan gizi dalam keluarga. Berkaitan dengan keadaan gizi balita dan tinggi-rendahnya pendapatan, pendapatan rendah yang diperoleh, tidak memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dan akan menjadi penghalang dalam proses perbaikan gizi yang efektif, terutama pada balita. Keadaan sosial ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya menjadi luas, sehingga ia memiliki kesempatan yang lebih luas dalam mengenal berbagai macam kecakapan, yang mana kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alat-alatnya

Hal ini disebabkan apabila seseorang mengalami kurang gizi maka secara langsung akan menyebabkan hilangnya produktifitas kerja karena kurang fisik, menurunnya fungsi kognitif yang akan mempengaruhi tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga. Dalam

mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan gizi, tantangan yang dihadapi adalah mengusahakan masyarakat miskin, terutama ibu dan anak balita memperoleh bahan pangan yang cukup dan gizi yang seimbang dan harga yang terjangkau (BAPPENAS, 2020).

Menurut Berg yang dikutip dalam Nadia (2020) pendapatan merupakan faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas makanan, ada hubungan yang erat antara pendapatan dan gizi. Pendapatan yang tinggi memiliki pengaruh terhadap pola konsumsi keluarga, sehingga mampu memperbaiki kesehatan dan gizi dalam keluarga. Berkaitan dengan keadaan gizi balita dan tinggi-rendahnya pendapatan, jelas kalau rendahnya pendapatan yang diperoleh, tidak memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dan akan menjadi penghalang dalam proses perbaikan gizi yang efektif, terutama pada balita.

Standar kemiskinan yang digunakan BPS bersifat dinamis, disesuaikan dengan perubahan/pergeseran pola konsumsi agar realitas yaitu Ukuran Garis Kemiskinan Nasional adalah jumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk makanan setara 2.100 Kilo kalori perorang perhari dan untuk memenuhi kebutuhan nonmakan berupa perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aneka barang/jasa lainnya (BPS, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2020) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Balita di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonogiri II, dimana dari hasil analisis hubungan antara status ekonomi (pendapatan) dengan kejadian stunting diperoleh nilai p-value 0.010 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi (pendapatan) dengan kejadian stunting.

Pengangguran sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga seperti pemenuhan kebutuhan makanan yang bergizi dikarenakan tidak adanya pendapatan untuk membeli makanan tersebut. Kekurangan gizi sering kali bagian dari lingkaran yang meliputi pola faktor ini saling terkait sehingga masing-masing memberikan kontribusi terhadap yang lain. Kekurangan gizi mengacu pada sejumlah penyakit, masing-masing berhubungan dengan satu atau lebih zat gizi, misalnya protein, yodium, vitamin A atau zat besi. Ketidakseimbangan ini meliputi asupan yang tidak memadai dan berlebihan asupan energi, yang pertama menuju kekurangan berat badan, stunting dan kurus, dan yang terakhir mengakibatkan kelebihan berat badan dan obesitas.

Status sosial ekonomi keluarga seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, pengetahuan ibu tentang gizi, dan jumlah anggota keluarga; secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Raisuli, 2020).

Adanya hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian stunting kategori sangat pendek dialami oleh balita yang memiliki pendapatan keluarga kategori rendah, hal ini dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga. Pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius karena kemiskinan berpengaruh besar terhadap konsumsi makanan. Kemiskinan atau pendapatan keluarga yang rendah sangat berpengaruh kepada kecukupan gizi keluarga.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting diketahui bahwa dari 63 ibu yang dijadikan sebagai responden, balita yang mengalami kejadian *stunting* kategori sangat pendek dialami oleh ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 3 orang (5.4%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,015$ ($p\text{-value} \leq \alpha = 0,05$), sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Nadia (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dimana diperoleh nilai $p\text{-value} 0,019$. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Akombi (2020) yang menyatakan bahwa balita yang lahir dengan berat lahir rendah lebih berhubungan secara signifikan untuk menderita stunting. Penelitian lain juga menyatakan bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram akan mengalami hambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya serta mungkin terjadi kemunduran fungsi intelektual dan lebih rentan terkena infeksi dan hipotermi (Nadia, 2020)

Pemenuhan kebutuhan bayi 0-6 bulan telah dapat terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Menyusui eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna (Nadia, 2020).

Manfaat dari ASI Eksklusif ini sendiri sangat banyak mulai dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih, higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak. Penelitian yang dilakukan di Kota Banda Aceh menyatakan bahwa kejadian stunting disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, pemberian ASI yang tidak eksklusif, pemberian MP-ASI yang kurang baik, imunisasi yang tidak lengkap dengan faktor yang paling dominan pengaruhnya adalah pemberian ASI yang tidak eksklusif (Al-Rahmad, 2020).

Hal serupa dinyatakan pula oleh Arifin yang dikutip dalam Nadia (2020) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu balita, pendapatan keluarga, jarak antar kelahiran namun faktor yang paling dominan adalah pemberian ASI (Nadia, 2020). Berarti dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi dapat menurunkan kemungkinan kejadian stunting pada balita, hal ini juga tertuang pada gerakan 1000 HPK yang dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia.

Adanya hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting karena berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa kejadian stunting kategori sangat pendek dialami oleh balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif hal ini karena pemberian ASI eksklusif kepada bayi dapat menurunkan kemungkinan kejadian stunting pada balita

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen Tahun 2024 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mayoritas mempunyai tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 28 orang (44,4%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 19 orang (30.2%), sedangkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (25.4%)
2. Mayoritas mempunyai tingkat pendapatan keluarga rendah yaitu 29 orang (46.0%) dan pendapatan tinggi sebanyak 19 orang (30.2%) dan pendapatan sedang sebanyak 15 orang (23.8%).
3. Mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif kepada balitanya yaitu sebanyak 49 orang (77.8%) dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (22.2%). Mayoritas ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada balitanya yaitu sebanyak 21 orang (56.8%).
4. Mayoritas balita memiliki ukuran tubuh yang normal yaitu sebanyak 43 orang (68.2%) dan 17 orang (27.0%) memiliki ukuran tubuh pendek dan 3 orang (4.8%) sangat pendek.
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024 ($p\text{-value} = 0.000 \leq \alpha = 0,05$).
6. Ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024 ($p\text{-value} = 0.000 \leq \alpha = 0,05$).
7. Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Tahun 2024 ($p\text{-value} = 0.015 \leq \alpha = 0,05$).

SARAN

Diharapkan petugas kesehatan berperan serta menurunkan kasus kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Blang Kabupaten Bireuen melalui pemberian informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lutfiana Oktadila Nurjanah. 2020. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun. Skripsi: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun
- [2] Nadia. 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II. Skripsi
- [3] Nasikhah. 2021. Faktor Resiko Kejadian Stunting pada Balita di Semarang Timur. Jurnal. Nurhasanah. 2022. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan Keluarga, dan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting pada Balita 0-59 Bulan di Desa Mon Jambee Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Notoatmodjo S. 2020. *Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [4] Notoatmodjo. 2021. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Rineke Cipta
- [5] Puskesmas Kuta Blang. 2024. Laporan Kasus Stunting Tahun 2021-2024. Bireuen

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN